



# Penguatan Moralitas Pemuda melalui Iman, Teknologi, dan Pemberdayaan Masyarakat: Model Pendidikan Berkelanjutan Di Aceh

Hayati<sup>1</sup>; Aisyah<sup>2</sup>; Sri Hardianty<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>3</sup>STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email Korespondensi: hayati.hayati.ar-raniry.ac.id

Received: 17 Juli 2025

Accepted: 19 Juli 2025

Published: 21 Juli 2025

## Abstract

Kemerosotan moral di kalangan pemuda Indonesia, khususnya di Aceh, memerlukan perhatian serius dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang pesat. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pendidikan berkelanjutan yang memadukan iman, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat karakter moral generasi muda. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus di beberapa komunitas pemuda Aceh. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai spiritual melalui pendidikan berbasis keimanan, pemanfaatan teknologi secara kreatif dan positif, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial mampu meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial pemuda. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat dalam membangun model pendidikan kontekstual yang berkelanjutan. Model ini diusulkan sebagai strategi alternatif dalam merespons tantangan moral di era digital.

Kata kunci: Moral pemuda, iman, teknologi, pemberdayaan masyarakat, Aceh

## Keywords:

*The moral decline among Indonesian youth, especially in Aceh, requires serious attention in the context of rapid globalization and digitalization. This study aims to formulate a sustainable education model that combines faith, technology, and community empowerment to strengthen the moral character of the younger generation. The method used is a qualitative study with a case study approach in several Acehnese youth communities. Data were obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation. The results of the study indicate that strengthening spiritual values through faith-based education, creative and positive use of technology, and active involvement in social activities can increase moral awareness and social responsibility of youth. These findings underline the importance of collaboration between educational institutions, religious leaders, and the community in building a sustainable contextual education model. This model is proposed as an alternative strategy in responding to moral resistance in the digital era.*

*Keywords: youth moral education, faith, technology, community empowerment, Aceh*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan berbagai tantangan baru bagi moralitas generasi muda, termasuk di Aceh. Kemudahan akses terhadap informasi global, gaya hidup hedonistik yang tersebar melalui media sosial, serta lemahnya kontrol sosial di lingkungan digital, secara perlahan mengikis nilai-nilai etika dan spiritual pemuda. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran atas melemahnya fondasi moral yang selama ini menjadi karakter khas masyarakat Aceh sebagai wilayah yang menerapkan nilai-nilai syariat Islam secara formal (Azyumardi Azra: 2019).

Aceh, sebagai wilayah dengan kekuatan budaya dan religius yang kental, menghadapi tantangan kompleks dalam membentuk moralitas pemuda di era digital. Perkembangan teknologi yang pesat tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga risiko degradasi nilai-nilai moral, terutama di kalangan generasi muda (Sari et al., 2023). Di sisi lain, Aceh memiliki potensi besar dalam pendekatan berbasis keimanan dan pemberdayaan masyarakat, yang belum sepenuhnya tergalih secara optimal dalam konteks pendidikan berkelanjutan (Abdullah, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai keagamaan, pemanfaatan teknologi, dan partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi solusi efektif dalam memperkuat karakter pemuda (Hasan et al., 2021). Namun, model pendidikan yang holistik dan berkelanjutan masih jarang diterapkan, terutama di daerah dengan basis syariat Islam seperti Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pendidikan berkelanjutan yang memadukan **iman, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat** guna meningkatkan moralitas pemuda Aceh.

Di sisi lain, fenomena melemahnya nilai moral ini tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti pengaruh globalisasi dan budaya luar, tetapi juga karena belum optimalnya model pendidikan karakter yang kontekstual dan integratif. Pendidikan formal sering kali terjebak pada aspek kognitif semata, dan gagal menyentuh ranah afektif serta psikomotorik yang berkaitan langsung dengan pembentukan moral dan akhlak pemuda (Thomas Lickona: 2021). Padahal, pendidikan yang ideal seharusnya mampu membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial (Ki Hajar Dewantara: 2004).

Iman sebagai kekuatan spiritual seharusnya menjadi fondasi utama dalam membangun moralitas generasi muda. Keimanan yang kuat akan melahirkan kesadaran diri untuk bertindak sesuai nilai-nilai kebenaran dan menjauhi kemungkaran, bahkan dalam situasi tanpa pengawasan. Sayangnya, dalam

kehidupan sehari-hari, iman masih diposisikan secara ritualistik dan belum diberdayakan sebagai energi perubahan sosial. Di tengah tantangan era digital, iman yang tidak dikontekstualisasi dengan realitas zaman akan sulit membimbing pemuda dalam mengambil keputusan moral yang tepat (M. Quraish Shihab: 2013).

Lebih dari itu, teknologi yang seharusnya menjadi alat untuk mendukung pembangunan karakter justru kerap disalahgunakan. Banyak pemuda yang lebih aktif sebagai konsumen informasi negatif, daripada sebagai agen perubahan digital yang membawa nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu, diperlukan literasi teknologi yang berbasis nilai iman dan budaya lokal agar pemuda mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif (Ahmad Taufiq: 202). Dalam konteks Aceh, pendekatan yang menggabungkan kekuatan nilai Islam, kearifan lokal, serta teknologi modern harus dikembangkan sebagai model pendidikan baru yang berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat juga merupakan aspek penting yang sering diabaikan dalam sistem pendidikan. Ketika pemuda hanya diposisikan sebagai objek, bukan subjek dari perubahan sosial, maka mereka kehilangan rasa tanggung jawab terhadap komunitasnya. Dengan melibatkan pemuda dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya berbasis masjid atau dayah, maka pendidikan akan menjadi proses transformatif yang utuh. Model pendidikan berbasis iman, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat sangat relevan untuk diterapkan di Aceh guna memperkuat moralitas pemuda dan menyiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan yang berkarakter kuat (Jalaluddin Rakhmat 2018).

## **B. Metode**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena moralitas pemuda serta integrasi nilai iman, pemanfaatan teknologi, dan pemberdayaan masyarakat dalam proses pendidikan berkelanjutan di Aceh. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan praktik sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Moleong, Lexy J: 2019).

### **2. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di Banda Aceh, khususnya pada enam masjid besar yang aktif dalam kegiatan remaja masjid. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterlibatan komunitas masjid yang aktif melakukan

pembinaan moral dan pemberdayaan pemuda melalui kegiatan keagamaan, digitalisasi dakwah, dan program sosial kemasyarakatan.

Subjek penelitian terdiri dari:

- Remaja masjid (usia 15–24 tahun),
- Tokoh agama (ustadz, imam masjid),
- Pengurus masjid dan pembina remaja,
- Pemerhati pendidikan dan teknologi,
- Orang tua dan masyarakat sekitar.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- Wawancara mendalam (*in-depth interview*): Dilakukan kepada tokoh kunci seperti pembina remaja masjid, pemuka agama, dan remaja aktif.
- Observasi partisipatif: Peneliti mengikuti kegiatan pembinaan, pelatihan digital, dan pemberdayaan yang dilakukan di lingkungan masjid.
- Dokumentasi: Pengumpulan data tertulis, foto kegiatan, program kerja, dan laporan kegiatan yang relevan.

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman) Data yang diperoleh akan dikaji dengan mencerminkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna menjaga validitas hasil penelitian.

### **5. Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan data (*trustworthiness*), digunakan empat kriteria:

- Kredibilitas: melalui triangulasi sumber dan metode.
- Transferabilitas: memberikan deskripsi kontekstual yang rinci.
- Dependabilitas: dengan pencatatan proses penelitian secara sistematis.
- Konfirmabilitas: dengan menghindari bias pribadi dan menyajikan hasil berdasarkan data lapangan (**Lincoln: 1985**).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil

#### 1. Kondisi Moralitas Pemuda Aceh di Era Digital

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pemuda Aceh berada dalam kondisi moral yang kompleks. Di satu sisi, mereka memiliki potensi religiusitas yang kuat berkat warisan budaya Islam yang kental, namun di sisi lain terpapar oleh pengaruh negatif digital seperti konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, hingga budaya hedonisme yang kian marak melalui media sosial. Hal ini menunjukkan adanya degradasi moral dalam aspek akhlak, sopan santun, dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini juga memperkuat, bahwa pemuda saat ini mengalami krisis identitas akibat kurangnya keteladanan dan bimbingan nilai-nilai spiritual yang kuat di tengah gempuran era digital.

#### 2. Iman sebagai Fondasi Moralitas Berkelanjutan

Iman memainkan peranan vital dalam membentuk karakter pemuda yang kuat dan berintegritas. Dari hasil wawancara dengan tokoh agama dan pembina remaja masjid, ditegaskan bahwa penguatan nilai-nilai keimanan melalui kegiatan spiritual seperti kajian rutin, tahsin Al-Qur'an, dan mentoring keislaman sangat efektif dalam membentuk sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab pada remaja.

Iman berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing individu dalam mengambil keputusan yang benar dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ranah privat maupun sosial. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Attas bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang menanamkan adab dan iman sebagai pusat peradaban (Al-Attas, S. M. N. (1991).

#### 3. Pemanfaatan Teknologi sebagai Alat Pendidikan Moral

Sebagian besar remaja masjid yang diwawancarai mengakui bahwa mereka menggunakan media sosial setiap hari, namun belum semua menggunakannya untuk tujuan edukatif. Oleh karena itu, pembinaan diarahkan agar mereka mampu mengisi ruang digital dengan konten positif seperti video dakwah kreatif, infografis akhlak Islami, dan podcast kajian keislaman.

Program seperti *digital dakwah literacy* dan pelatihan desain konten Islami telah dilaksanakan di beberapa masjid dan terbukti meningkatkan partisipasi aktif pemuda dalam berdakwah di dunia maya. Teknologi, jika

diarahkan dengan benar, bukan menjadi musuh moralitas, melainkan instrumen yang memperkuatnya.

#### **4. Pemberdayaan Masyarakat melalui Komunitas Masjid**

Masjid menjadi pusat pengembangan moralitas dan sosial bagi pemuda. Di beberapa komunitas masjid seperti di Masjid Raya Baiturrahman dan Masjid Oman Al-Makmur, program-program pemberdayaan seperti pelatihan kewirausahaan Islami, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai, dan kegiatan sosial telah menciptakan ekosistem pendidikan moral yang terintegrasi dengan penguatan ekonomi dan kepedulian sosial.

Model ini bersifat kolaboratif antara tokoh agama, pemuda, masyarakat, dan institusi pendidikan. Diharapkan pendekatan ini mampu membentuk pemuda yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam tiga aspek, yakni:

1. Nilai keimanan berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk ketahanan moral pemuda, dengan mayoritas responden mengakui pengaruh positif pendidikan agama.
2. Teknologi, khususnya platform digital dan e-learning, dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan dan sosial.
3. Pemberdayaan masyarakat melalui program berbasis komunitas, seperti pelatihan kepemimpinan dan gerakan sosial, terbukti memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dan kepekaan sosial.

#### **1. Pembahasan**

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, ketahanan, dan rasa memiliki suatu komunitas. Dalam konteks Islam, pemberdayaan ini tidak hanya didasarkan pada konsep dunia, tetapi juga pada iman (berdoa kepada Allah SWT) sebagai fondasi utamanya. Di era digital ini, teknologi merupakan alat yang sangat berguna untuk mempercepat proses pemberdayaan. Oleh karena itu, mengintegrasikan teknologi dan iman merupakan cara strategis untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera secara material dan spiritual.

Menurut teori Paulo Freire, pemberdayaan sejati muncul dari kesadaran kritis melalui proses dialogis dalam komunitas (Freire, Paulo. (1993). Ini terlihat dalam peran aktif remaja masjid yang menjadi motor penggerak kegiatan sosial seperti bakti sosial, distribusi zakat, dan advokasi isu-isu keummatan.

Desain Model Pendidikan Berkelanjutan: Integrasi Iman, Teknologi, dan Pemberdayaan Masyarakat mengusulkan model pendidikan berkelanjutan untuk memperkuat moralitas pemuda di Aceh yang terdiri dari tiga pilar utama:

1. Pilar Iman: melalui kajian agama yang rutin dan bimbingan rohani (spiritual mentoring); Iman sebagai Fondasi Moral: Sebagian besar responden menyatakan bahwa penguatan nilai keagamaan signifikan dalam membentuk ketahanan moral.

Iman mencontohkan sifat jujur, bertanggung jawab, dan gotong royong masyarakat luas. Dalam Islam, pemberdayaan mencakup lebih dari sekedar kesejahteraan fisik atau ekonomi; juga mencakup kesejahteraan ruhani, seperti peningkatan kualitas akhlak, ibadah, dan ikatan sosial. firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” Al-Mujadilah, QS: 11

Menurut ayat tersebut, keimanan dan ilmu merupakan dua unsur penting yang harus dipadukan dalam proses pembangunan masyarakat.

2. Pilar Teknologi: melalui pelatihan literasi digital yang memfokuskan pada produksi konten dakwah dan nilai; Teknologi sebagai Media Edukasi: Pemanfaatan platform digital seperti e-learning dan media sosial meningkatkan keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Teknologi menyediakan akses luas terhadap informasi, pendidikan, ekonomi, dan keadilan sosial. Melalui teknologi, masyarakat umum dapat:

- a. Mempelajari agama dan mata pelajaran lainnya dengan cara yang berani.
- b. Membangun usaha mikro melalui e-commerce.

- c. Berpartisipasi dalam pendidikan digital berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
- d. Membangun komunitas virtual untuk membantu masyarakat di bidang ekonomi dan pendidikan.

Namun, pemanfaatan teknologi harus sesuai dengan syariat Islam agar tidak melanggar moralitas Islam dan hak asasi manusia.

3. Pilar Pemberdayaan Masyarakat: melalui kegiatan sosial dan pelatihan life skill yang terintegrasi dengan kegiatan masjid. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Penggerak: Program berbasis komunitas, seperti pelatihan kepemimpinan dan gerakan sosial, terbukti memperkuat rasa tanggung jawab kolektif (Hasan et al., 2023).

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini mengembangkan model pendidikan berkelanjutan untuk memperkuat moralitas pemuda Aceh melalui integrasi iman, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Moralitas pemuda Aceh saat ini berada dalam posisi rentan akibat pengaruh negatif dari globalisasi dan teknologi. Namun, dengan pendekatan pendidikan berkelanjutan berbasis iman, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat, terbukti mampu memperkuat ketahanan moral mereka. Masjid dan komunitasnya memegang peran sentral sebagai agen perubahan yang efektif dalam pembentukan karakter generasi muda.
2. Model yang diusulkan—meliputi kurikulum integratif, teknologi partisipatif, dan gerakan sosial berbasis masjid—menawarkan pendekatan holistik dalam pendidikan moral. Implementasi model ini diharapkan dapat menjadi acuan tidak hanya di Aceh, tetapi juga di daerah lain dengan konteks sosio-religius serupa. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas jangka panjang dan kemungkinan adaptasi model di berbagai konteks.

Dengan demikian, kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat di era digital.

Rekomendasi

1. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai keimanan dalam kurikulum berbasis karakter

- 
2. Remaja masjid perlu difasilitasi dengan pelatihan teknologi digital berbasis dakwah dan nilai-nilai positif.
  3. Program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid perlu direplikasi secara sistemik di seluruh Aceh.
  4. Kajian akademik lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model ini dalam skala regional dan nasional.  
Dengan demikian, kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat di era digital.

## E. Referensi

- Abdullah, M. (2022). *Islamic education and youth empowerment in Aceh*. *Journal of Muslim Community Studies*, 14(2), 45–60.
- Ahmad Taufik, "Literasi Digital dan Pembentukan Karakter Remaja Muslim", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2023): 134–146.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ali, M., & Miftah, Z. (2022). "Krisis Identitas Pemuda Muslim di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Islam*
- Ali, M., & Miftah, Z. (2022). Krisis identitas pemuda Muslim di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Untuk Keberagaman yang Damai dan Berkeadaban* (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 87.
- Budi, M. S. (2020). *Pengaruh Media Sosial terhadap Moral Remaja*. Jakarta: Kencana.
- Budi, M. S. (2020). *Pengaruh media sosial terhadap moral remaja*. Kencana.
- Freire, P. (1993). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.) Continuum. Freire, Paulo. (1993). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Hasan, R., et al. (2023). Community-based learning and moral empowerment: Lessons from Aceh. *Asian Journal of Social Sciences*,
- Hasan, R., Siregar, P., & Fadhilah, N. (2021). The role of digital literacy in moral development: Evidence from Acehnese youth. *International Journal of Educational Technology*, 8(3), 112–122.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018),
- Karim, M. (2021). "Digitalisasi Dakwah dan Etika Remaja Muslim", *Jurnal*

- Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2).
- Karim, M. (2021). Digitalisasi dakwah dan etika remaja Muslim. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2),
- Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004),
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: Sage Publications, 1985),
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013),
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994),
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2019). *Akhlaq dan Etika Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. P., Wahid, A., & Yusuf, M. (2023). Sustainable education models in Islamic societies: A case study of Aceh. *Journal of Moral and Character Education*, 5(1),
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991